
Kerentanan Buruh Perempuan dalam Menjalankan Fungsi Keluarga

Natalia A.I. Barage¹, Rupita², Syarifah Ema Rahmaniah³, Diaz Restu Darmawan⁴

¹²³⁴Universitas Tanjungpura

natalia12@student.untan.ac.id¹, rupita@fisip.untan.ac.id², syf.ema@fisip.untan.ac.id³,
diaz.rd@fisip.untan.ac.id⁴

Abstract

This paper examines the social vulnerability that occurs to female workers at PT. Sintang Argo Mandiri in Sintang district. Through descriptive qualitative methods, this paper is able to describe how the forms of social vulnerability that occur in women workers and find out the causes of social vulnerability based on the results of interviews with women workers in oil palm companies. One of the key informants in this paper is the village head of Lengkenat. The results of the study found several forms of vulnerability that occurred in women workers such as marginalization. The form of vulnerability is in the form of lack of health insurance for female workers, double workload, and illegal levies between fellow employees. In addition, it was also found that the factors causing social vulnerability include internal factors such as age, low education level, and individual willingness to work. While external factors are women who experience economic difficulties, large number of family dependents, low husband's income, and wages from the company sector concerned.

Keywords: *social vulnerability, woman labor, family function*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan sawit merupakan salah satu industri terbesar di Indonesia karena dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Indonesia sendiri juga telah menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia dan industri sawit sangat berperan penting dalam perekonomian nasional selain sektor pariwisata, ekspor tekstil, migas, dan batubara (Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, 2018). Produk Domestik Bruto (PDB) mencatat sekitar 1,5-2,5% kontribusi kelapa sawit mendominasi diantara seluruh produk Indonesia. Memiliki total area sebesar 14,8 juta hektar luas perkebunan sawit berjamur di seluruh pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Pulau Sumatera dan Kalimantan terdata memiliki luas lahan perkebunan sawit terbanyak khususnya di provinsi Riau, Sumatera Utara, Jambi, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat (Anwar, 2022).

Berdasarkan dari data lapangan tidak bisa dipungkiri lagi bila industri sawit telah membuka begitu besar lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Tahun 2017 perkebunan kelapa sawit telah menyerap kurang lebih 3,8 juta orang atau 2,4% dari keseluruhan total angkatan kerja nasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Koalisi Buruh Sawit Indonesia (KBSI) menjumlahkan dengan total 18 juta buruh sawit dan sebagian dari itu merupakan buruh harian lepas dan merupakan buruh perempuan.

Tingginya jumlah buruh sawit mengikuti perkembangan usaha makro ekonomi Indonesia saat ini. Berdasarkan data dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, 22 provinsinya telah menjadi wilayah perkebunan sawit yang terus berkembang. Jumlah produksi minyak sawit dari 22 provinsi tersebut, 95% jumlah totalnya dihasilkan dari pulau Sumatra dan pulau Kalimantan (Purba and Sipayung, 2017). Bahkan besarnya jumlah produksi CPO dari negara Indonesia menjadi sesuatu yang diinginkan oleh ekonomi dunia. Peningkatan pasar minyak sawit yang tinggi membuat usaha ini sorotan, dan membuat usaha dalam minyak sawit dijadikan sebagai bentuk usaha yang berkelanjutan atau sustainability (Limanseto, 2021).

Sayangnya besarnya usah dari kelapa sawit ini tidak berdampak banyak terhadap para pekerja di perusahaan sawit. Walaupun usaha minyak sawit menguntungkan dalam skala negara, tetapi kesejahteraan para buruh di perusahaan sawit masih menjadi tugas panjang untuk diselesaikan (KSBSI, 2021). Menjadi buruh pada perusahaan sawit tidak menguntungkan apa yang dipikirkan. Besar atau kecilnya upah yang diberikan oleh pemilik perkebunan kelapa sawit tentu saja disesuaikan dengan posisi mereka di perkebunan. Terdapat pula pembagian kerja berbasis prespektif gender yang tentu saja berpengaruh besar terhadap pendapatan harian buruh kelapa sawit. Tingkat perbedaan upah berdampak pada tingkat kesejahteraan sosial buruh perempuan yang mana hal tersebut perlu diperhatikan, terkhusus buruh yang menjadi kepala keluarga utama dalam sistem rumah tangganya. Terkhusus untuk buruh perempuan yang menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga tentu bukan hal yang mudah menjadi tulang punggung keluarga ditambah dengan kehadiran Corona Virus diawal tahun 2020.

Buruh perempuan di Indonesia banyak mendapatkan himpitan tekanan dari berbagai penjurur. Menurut pernyataan dari Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah, beliau memaparkan bahwa terdapat 623.407 ribu pekerja buruh perempuan terkena dampak Corona Virus yang menyebar diseluruh Indonesia saat ini (Wicaksono, 2021). Masa penuh tekanan oleh Corona Virus ini menciptakan dampak ganda terhadap kondisi sosial ekonomi buruh perempuan. Faktor yang paling banyak dipengaruhi ialah mayoritas sektor industri di tempat para perempuan bekerja, tingkat keamanan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, persentase politik, hingga di bidang kesehatan masyarakat. Sebuah pernyataan mengatakan jika perempuan baik berasal dari daerah dataran rendah maupun dataran tinggi akan mampu mengelola lahan secara lebih dinamis ketimbang laki-laki (Shonhaji, 2017). Keterlibatan perempuan juga kerap kali menjadi sosiokultural yang menjadi suatu sistem pada saat masyarakat tersebut menggunakan lahannya.

Buruh perempuan PT. Sintang Argo Mandiri pun tak luput dari dampak dari pandemi yang melanda, maraknya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mana buruh perempuan di daerah tersebut dipaksa tidak bekerja dalam beberapa pekan. Tidak hanya itu, para pekerja perempuan harus mengurangi jam kerja mereka dan mengakibatkan gaji yang harus dipotong akibat dikurangnya jam bekerja.

Meningkatkan jumlah kekerasan pada perempuan meningkat dari tahun 2020 sebanyak 8,686 kasus dan meningkat pada tahun 2021 yaitu 10.247 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022). Adapun hasil dari rincian bentuk kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik (39%), kekerasan psikis (30%), dan kekerasan seksual (12%). SIMFONI PPA Kalimantan Barat yang dikelola oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan data kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadiannya terkhususnya provinsi Kalimantan Barat terhadap perempuan yaitu 97 kasus di rumah, 3 kasus di tempat kerja, 26 kasus di fasilitas umum, dan 14 kasus ditempat lainya (Satu Data Kalbar, 2019).

Tujuan dari tulisan ini untuk memberikan gambaran fenomena sosial yang terjadi di Desa Lengkenat. Tulisan ini merupakan hasil penelitian secara mendalam melihat fenomena para perempuan desa yang harus keluar dari rumah mereka dan memasukkan perusahaan-perusahaan yang umumnya adalah wilayah para laki-laki. Hak pekerja yang didapatkan dari pegawai perempuan tidak sama seperti pegawai laki-laki. Tulisan ini yang berdasarkan hasil penelitian perlu dikembangkan lagi kedepan agar masyarakat khususnya para akademisi mendapatkan pemahaman bila tidak ada lagi pekerjaan yang harus dikelompokkan sesuai gender. Semua jenis pekerjaan baik diluar maupun didalam rumah merupakan tanggung jawab bersama dan tidak ada lagi pembagian hak dan tanggung jawab karena faktor gender semata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Chambers mengartikan kerentanan sosial sebagai kondisi dimana kelompok masyarakat dalam keadaan tanpa penyangga atau cadangan dalam menghadapi hal-hal yang tidak terduga seperti keharusan untuk memenuhi kewajiban sosial, perubahan lingkungan sosial, dan musibah (Putri, Sunarsih and Muhammad, 2019). Dapat diartikan perempuan sebagai buruh perempuan yang tidak mendapatkan keterampilan kemudian tidak ada peraturan resmi pemerintah untuk melindungi para pekerja seperti buruh harian lepas maka dari penjelasan diatas buruh perempuan dikategorikan dalam kelompok yang rentan dan tanpa penyangga. Dalam hal tersebut ketidakberdayaan kelompok golongan masyarakat miskin akan dengan mudahnya membuat golongan masyarakat lain yang lebih mampu dan lebih kuat.

Direktur Sawit Watch menegaskan bahwa Indonesia boleh bangga dengan kelapa sawit yang notabenehnya menjadi penyuplai devisa negara tertinggi, namun jika tidak dibarengi dengan perbaikan tata pengelolahan perkebunan kelapa sawit maka akan berdampak fatal pada buruh perempuan (Fatinaware, 2020). Ida juga menuturkan bahwa bagaimana sulitnya meminta perlindungan pada buruh perempuan kepada pemerintah, sedangkan pemerintah saja tidak memiliki data konkret mengenai luas perkebunan sawit hingga berapa jumlah buruh yang telah diserap oleh perkebunan kelapa sawit tersebut. Menurut Setiadi kerentanan sosial terjadi pada kaum perempuan dikarenakan adanya ketidakadilan gender yang timbul dari dampak gender yang berfokus pada buruh

perempuan serta berbagai pihak-pihak yang dikatakan menjadi korban atas ketidakadilan gender tersebut (Setiadi and Kolip, 2011). Bentuk kerentanan sosial yang terjadi seperti marginalisasi pada perempuan, *stereotype*, subordinasi, beban kerja, dan kekerasan. Selain bentuk kerentanan sosial terdapat pula penyebab dari kerentanan sosial tersebut bisa terjadi pada kaum rentan seperti kondisi ekonomi tertentu menjadi alasan utama perempuan bekerja sebagai buruh perempuan, tingkat pendidikan perempuan yang cenderung rendah, lingkungan fisik dan sosial, minimnya pilihan pekerjaan bagi para perempuan, pembagian pekerjaan yang tidak adil dan diskriminasi di tempat kerja (Chandra and Fatmariza, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data bersifat induktif sehingga tulisan ini lebih menekankan makna sesuai fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian kualitatif juga dikenal dengan tata cara pengumpulan data yang bersifat lazim, yaitu dengan studi lapangan dan juga studi pustaka. Peneliti mengumpulkan data dengan cara turun langsung dengan situasi lapangan, misalnya observasi atau pengamatan, bahkan bisa terlibat langsung dalam penilaian, diskusi kelompok, dan wawancara mendalam (Dwiyanto, 2002). Lokasi yang dituju berada di Desa Lengkenat, di kecamatan Sepauk kabupaten Sintang. Terpilihnya lokasi tersebut karena banyaknya jumlah para pekerja perempuan di desa tersebut yang bekerja sebagai pegawai sawit. Pengumpulan data dilakukan setidaknya 3 bulan yang kemudian divalidasi kembali dari wawancara para informan.

Melalui metode kualitatif ini maka penulis membagikan hasil temuan lapangan ke dalam data primer dan data sekunder (Zed, 2014). Data primer didapatkan dari pengalaman peneliti selama melakukan pengamatan langsung di Desa Lengkenat. Termasuk hasil wawancara yang didapatkan dari 3 informan. Dua perempuan yang telah bekerja di perusahaan sawit dan satu orang dari pegawai desa setempat. Demi mendapatkan narasi yang lebih detail kembali penulis juga menggunakan sumber artikel-artikel yang terkait isu tentang pekerja perempuan.

Tulisan ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana bentuk dan penyebab kerentanan sosial pada buruh perempuan dalam menjalankan fungsi keluarga di PT. Sintang Argo Mandiri Desa Lengkenat Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Sehingga tulisan ini memberikan gambaran terhadap bentuk dan penyebab kerentanan sosial bisa terjadi pada buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pekerja Sawit Perempuan dari Desa Lengkenat

Sebagai suatu perusahaan, P.T. Sintang Argo Mandiri telah menjadi suatu organisasi besar yang memiliki manfaat bagi pemenuh kebutuhan manusia yang ada disekitar perusahaan tersebut. Melalui hasil produksi perusahaan tersebut dapat

melanjutkan kelangsungan kehidupan bersama. Demi mendapatkan kualitas produksi maka faktor manusia sebagai tenaga operasional produksi menjadi sumber daya utama perusahaan. Demi mengurangi biaya operasional tersebut maka sumber daya manusia menggunakan masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan.

PT. Sintang Agro Mandiri membutuhkan tenaga jumlah dalam skala yang cukup besar. Demi mempertimbangkan kualitas, maka dalam perekrutan tenaga kerja sangat mempertimbangkan ketekunan pegawai, kedisiplinan pegawai, kualitas dan keahlian khusus yang dibutuhkan demi mengejar target produksi perusahaan. Sehingga perusahaan ini demi karyawan yang memiliki kreatifitas dan inovasi maka menerapkan seleksi calon karyawan yang terbilang selektif. Sayangnya pemenuhan tenaga kerja tersebut lebih didominasi para karyawan laki-laki. Sedangkan karyawan perempuan lebih banyak yang hanya menjadi buruh karyawan. Perbedaan dari status ini berdampak kepada fasilitas yang didapatkan, tetapi memiliki jam kerja yang hampir sama.

Perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah seperti menjadi buruh perusahaan sawit, menunjukkan terdapat peran ganda yang harus ditanggung oleh perempuan selain peran domestik. Terdapat tuntutan atau tanggung jawab pada perempuan untuk ikut aktif mencari pendapatan pada beragam jenis kegiatan berdasarkan dari standar keterampilan dan tingkat pendidikan, yang dapat disebut peran transisi (Peck and L, 1995). Namun beban yang dilakukan oleh para buruh perempuan tidak diimbangi dengan perhatian perusahaan khususnya dalam jaminan dan kesejahteraan buruh.

Seperti yang dilamai oleh salah satu informan yaitu RI (47) yang kurang lebih 8 tahun bekerja sebagai buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri. SI tidak pernah mendapatkan jaminan kesehatan atau setidaknya fasilitas kesehatan yang memadai. SI menuturkan jika biasanya setiap akhir bulan hanya diberi beberapa kaleng susu dan hanya sesekali dalam beberapa bulan untuk mengecek darah di perusahaan induk yang memiliki jarak jauh dari lokasi mereka bekerja. RI (47) juga menjelaskan jika tidak jarang mereka tersengat lebah atau bahkan tergigit ular saat sedang bekerja dan hanya mengobati sendiri tanpa ada tanggungan dari perusahaan. Tidak adanya jaminan kesehatan yang memadai bagi para perempuan yang bekerja di PT. Sintang Argo Mandiri menjadi salah satu yang harus dirasakan oleh para buruh perempuan.

Para informan memaparkan jika belum pernah sampai terjadi pemutusan hubungan kerja secara langsung akibat akan melahirkan atau hamil. Namun, buruh harian perempuan yang bekerja tentu sadar betul jika mereka bekerja saat hamil akan beresiko pada kesehatan bayi dalam kandungan dan akan susah bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Informan mengungkapkan jika ia baru pertama kali mendengar mengenai cuti menstruasi dan para mandor maupun pengawas tidak pernah menyinggung mengenai adanya cuti menstruasi. Mereka mengatakan jika saat mens tidak bekerja maka akan berkurang pula upah yang masuk diakhir bulan. Hal itu sudah disadari oleh HH (46) yang telah bekerja selama 9 tahun lamanya sebagai buruh perempuan, resiko sebagai buruh perempuan borongan jika ia tidak bekerja atau terlalu

sering mengambil cuti maka penghasilan yang didapatkan diakhir bulan akan berkurang.

Mengenai pembagian upah berdasarkan hasil wawancara dengan SR (40) telah menekuni pekerjaan sebagai buruh perempuan selama 5 tahun. SR (40) mengemukakan bagaimana sistem upah yang diberikan oleh pihak PT. Sintang Argo Mandiri ialah berapa banyak karung pupuk yang berhasil diangkut setiap harinya oleh para buruh. SR (40) mengaku jika dirinya bekerja dengan sangat keras supaya dapat mencapai target pembagian pupuk setiap bulannya karena jika ia mampu mencapai target maka ia akan mendapatkan upah lebih. Namun, jika ia tidak bisa mencapai target maka ia akan kesusahan memenuhi kebutuhan hidupnya setiap bulan. Para buruh perempuan pun tidak serta merta bekerja full selama 1 bulan melainkan dapat beberapa kali tidak berangkat bekerja dikarenakan mobil perusahaan yang menjemput kerap kali rusak dan terkadang jika ada masyarakat yang meninggal dunia maka mereka akan pergi melayat dan tidak bekerja. SR (40) juga mengungkapkan bahwa mereka kerap kali ditarik biaya Rp.200.000 s/d Rp. 150.000 oleh supir kendaraan yang mengangkut mereka ke perusahaan. Uang tersebut katanya akan digunakan untuk membeli bahan bakar. Namun pada seharusnya perusahaan yang menanggung dari segi transportasi terutama masalah bahan bakar mobil. Hal tersebut menjadikan adanya pungutan liar kepada para pekerja perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri.

Para buruh perempuan juga kerap kali mendapatkan omongan yang tidak mengenakan dari lingkungan sekitar. Meski tidak diomongkan secara langsung namun hal tersebut tetap terdengar oleh para pekerja buruh harian lepas PT. Sintang Argo Mandiri. Para buruh perempuan dianggap tidak mampu mengurus anak dan mengurus rumah tangga karena sibuk bekerja. Para buruh perempuan juga kerap kali mengalami cercaan secara verbal. Namun hal tersebut disikapi secara acuh oleh para buruh perempuan karena yang terpenting bagi mereka pekerjaan tersebut halal dan mereka mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan data lapangan dari penuturan para informan, menunjukkan banyak hal yang dialami para buruh perempuan yang dapat menyebabkan kerentanan sosial. Beban yang lebih ditambah fasilitas dari perusahaan membuat buruh perempuan mengalami ketidakadilan dalam dunia pekerjaan. Khususnya pada perusahaan sawit yang menuntut fisik keras dan jam kerja yang tinggi. Berdasarkan dari hasil wawancara para informan, ditemukan faktor internal dan faktor eksternal terjadinya kerentanan sosial pada buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri. Faktor internal ini meliputi dari luar rumah tangga, seperti rendahnya tingkat pendidikan. Pada faktor eksternal dipengaruhi dari dalam rumah tangga sendiri. Efek dari sistem patriarki yang kuat membuat tanggung jawab rumah tangga hanya dibebankan pada kaum perempuan semata.

Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Beban Ganda Perempuan Desa Lengkenat

Wawancara pertama kepada informan RI (47) mengenai alasan utama bekerja sebagai buruh perempuan ialah karena hanya perusahaan PT. Sintang Argo Mandiri

yang mau menerima ia bekerja sebagai buruh perempuan walaupun tingkat pendidikannya yang hanya tamatan SD atau Sederajat. RI (47) selaku kepala rombongan divisi 8 mengungkapkan jika dengan tingkat pendidikannya yang rendah tentu sulit untuk bekerja di perusahaan. RI (47) juga menyadari jika ia akan kesulitan mencari pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah seperti itu ditambah dengan umurnya yang sudah menginjak angkatan kurang produktif.

Selain faktor tingkat pendidikan para buruh perempuan yang memiliki umur diatas 40 tahun menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai sehingga tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri. Selain itu perusahaan yang bersangkutan juga menawarkan peluang kerja walaupun hanya sebagai buruh perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara para informan menunjukkan faktor rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Lengkenat menjadi faktor rendahnya partisipasi perempuan dalam membangun perekonomian rumah tangga. Selain itu minimnya kesempatan pekerjaan yang bisa diakses oleh perempuan Desa Lengkenat karena minim pendidikan. Isu minimnya partisipasi perempuan di bidang pendidikan sudah menjadi permasalahan yang belum selesai dari tahun 1980-an hingga saat ini. Beragam program ditawarkan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan perempuan ternyata tidak memberikan hasil yang signifikan. Apalagi para perempuan yang berada di wilayah yang masih belum terjangkau oleh program pembangunan secara maksimal.

Selain dorongan dari dalam terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya kerentanan sosial pada buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri. Peneliti menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kerentanan sosial pada buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri. Informan DH (52) telah bekerja sebagai buruh perempuan sekitar 3,5 tahun yang lalu. Ia bekerja sebagai buruh perempuan karena suaminya sudah tidak bisa bekerja lagi dan mengalami kelumpuhan dalam 3 tahun belakangan ini. DH (52) mulai menjadi pekerja buruh harian di PT. Sintang Argo Mandiri supaya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Beliau memiliki 3 anak dan hanya hidup berdua dengan suaminya yang sakit. DH (52) bekerja guna membiayai biaya pengobatan suaminya dan memenuhi ekonomi keluarganya. DH (52) sadar akan kebutuhan yang semakin meningkat setiap tahunnya ditambah dengan suaminya yang sakit membuatnya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Selain perempuan yang mengalami kesulitan ekonomi dan besarnya jumlah tanggungan dalam keluarga. Upah menjadi buruh perempuan yang cukup menjanjikan sehingga sedikit banyak dapat membantu perekonomian keluarga. Sehingga beberapa buruh perempuan juga tidak memiliki suami dan menjadi tulang punggung keluarga sehingga menjadikan mereka pekerja buruh perempuan. Sehingga faktor eksternal menjadi salah satu faktor terbesar yang dialami para perempuan Desa Lengkenat. Desakan kebutuhan ekonomi, masalah keluarga, hingga hilangnya peran lelaki sebagai punggung ekonomi rumah tangga memaksa perempuan Desa Lengkenat untuk harus keluar rumah mencari pemasukan tambahan dan sebagian menjadi pemasukan utama.

Desakan dari dalam rumah tangga tersebut menjadikan perempuan Desa Lengkenat harus siap menerima beban ganda. Selain bertanggung jawab mengurus segala kebutuhan dalam rumah tangga, juga bertanggung jawab mencari sumber pendapatan keluarganya.

5. PENUTUP

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika para buruh perempuan di PT. Sintang Argo Mandiri mengalami kerentanan sosial berupa marginalisasi akibat rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh buruh perempuan di PT. SAM. Selain itu buruh perempuan juga kurang mendapatkan fasilitas kesehatan dari pihak perusahaan padahal pekerjaan mereka berisiko pada kesehatan. Perusahaan masih lemah dalam penengakan hak-hak khusus perempuan seperti cuti hamil maupun melahirkan dan cuti menstruasi seperti pada peraturan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Bentuk kerentanan lainnya ialah beban kerja ganda yang diberikan kepada perempuan yaitu harus bekerja sebagai buruh dan tetap menjalankan tugas utama dirumah.

Penyebab utama perempuan bekerja tentu saja dikarenakan tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi serta keterbatasan gaji yang diterima oleh suami membuat perempuan bekerja mencari penghasilan tambahan. Faktor penyebab kerentanan sosial tentu terdapat faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam misalnya tingkat pendidikan perempuan yang rendah dan kebanyakan tidak sekolah dan bekerja, adanya kemauan dan peluang untuk bekerja sebagai buruh perempuan. Faktor eksternal meliputi kesulitan perekonomian keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang besar, pendapatan suami yang rendah, dan upah sebagai buruh harian cukup menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil temuan dan faktor penyebab kerentanan sosial yang terjadi, diharapkan terdapat penelitian lanjutan untuk mengkaji masalah para pegawai perempuan dalam perusahaan sawit. Semoga dari yang didapatkan peneliti dari tulisan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Harapan besar juga diperlukan dari gerak pemerintah setempat untuk memperhatikan keberadaan para buruh perempuan di perusahaan sawit. Perlunya kebijakan maupun perda setempat agar para pegawai di perusahaan sawit, khususnya pegawai perempuan mendapatkan hak yang seimbang setara dengan tanggung jawab yang dimiliki. Dan perlunya kesadaran untuk menyadari efek dari beban ganda yang dimiliki oleh para perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. C. (2022) 'Ini Daftar Daerah yang Memiliki Perkebunan Sawit Terluas di Indonesia', *kompas.com*. Available at: <https://money.kompas.com/read/2022/01/10/142529126/ini-daftar-daerah-yang-memiliki-perkebunan-sawit-terluas-di-indonesia?page=all>.
- Chandra, K. Y. and Fatmariza, F. (2020) 'Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin', *Journal of Civic Education*, 3(4), pp. 430–439. doi:

10.24036/jce.v3i4.412.

- Dwiyanto, D. (2002) 'Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian', *Diakses dari: [https://www.academia.edu/download ...](https://www.academia.edu/download...)*, 0, pp. 1–7.
- Fatinaware, I. (2020) *Catatan Sawit Watch terhadap Perpres No. 44/2020 tentang Sistem Sertifikasi ISPO*, <https://sawitwatch.or.id/>. Available at: <https://sawitwatch.or.id/2020/04/01/catatan-sawit-watch-terhadap-perpres-no-442020-tentang-sistem-sertifikasi-ispo/>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018) *Kementan : Pemerintah Remajakan Sawit Rakyat*, pertanian.go.id. Available at: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3185>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2022) *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Available at: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.
- KSBSI (2021) *Menguntungkan Perekonomian Negara, Tapi Kesejahteraan Buruh Industri Sawit Banyak Diabaikan*, www.ksbsi.org. Available at: <https://www.ksbsi.org/home/read/1678/Menguntungkan-Perekonomian-Negara--Tapi-Kesejahteraan-Buruh-Industri-Sawit-Banyak-Diabaikan->.
- Limanseto, H. (2021) *Komitmen Indonesia bagi Pembangunan Sawit Berkelanjutan*, www.ekon.go.id. Available at: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3223/komitmen-indonesia-bagi-pembangunan-sawit-berkelanjutan>.
- Peck, J. C. and L, F. D. (1995) *Wanita dan keluarga : kepenuhan jati diri dalam perkawinan dan keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purba, J. H. V and Sipayung, T. (2017) 'Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 43(1), pp. 81–94. Available at: <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/717/521>.
- Putri, T. D., Sunarsih and Muhammad, F. (2019) 'Analisis Kerentanan Sosial Masyarakat dan Adaptasi Perubahan Iklim Kampung Gemblakan Atas , Kota Yogyakarta', *Proceeding Biology Education Conference*, 16, pp. 256–264.
- Satu Data Kalbar (2019) *Data Korban Kekerasan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2016-2017*. Pontianak. Available at: <http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-korban-kekerasan-menurut-jenis-kelamin-di-provinsi-kalimantan-barat-tahun-2016-2017>.
- Setiadi, E. M. and Kolip, U. (no date) *Pengantar Sosiologi : Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan pemecahannya*. 1st edn. Jakarta: Kencana.
- Shonhaji (2017) 'KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KESERASIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIK DI

LAMPUNG', *Jurnal Tapis*, 13(1), pp. 17–44. doi:
<http://dx.doi.org/10.24042/tps.v13i1.1397>.

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (2018) *STATISTIK INDONESIA DALAM INDOGRAFIS 2018*, Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MzliMmVkNDhiMDBmMGU3ODUwNDZkMzdk&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTgvMTIvMjQvMzliMmVkNDhiMDBmMGU3ODUwNDZkMzdkL3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtZGFsYW0taW5mb2dyYWZpcy0yMDE4Lmh0bWw%3D&t>.

Wicaksono, A. (2021) 623.407 *Pekerja Perempuan Terdampak Covid*, *cnn indonesia.com*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210105062007-532-589453/623407-pekerja-perempuan-terdampak-covid>.

Zed, M. (2014) *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.